

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM
AL-GHAZALI DALAM TERJEMAHAN
KITAB AYYUHAL WALAD**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut
Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



Oleh :

**MUHAMMAD YANWAR
NIRM. 1216.21.2535**

**PROGRAM SARJANA (S1)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH (IAI)
DINIYYYAH PEKANBARU**

2025 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD YANWAR

NIRM : 1216.21.2535

Tempat/Tanggal Lahir : BINTUNGAN BEJANGKAR, 06-09-2000

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul:

“Nilai Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al Ghazali dalam Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 09 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan,



MUHAMMAD YANWAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Muhammad Yanwar
TTL : Bintungan Bejangkar, 06-09-2000
NIRM : 1216.21.2535
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : JL. Dumai-Sei.Pakning
Ayah : Najamuddin
Ibu : Fitri Hayati
E-mail : yanwar0609@gmail.com
No. Hp : 0812-7429-1368

PERSETUJUAN PEMBIMBING

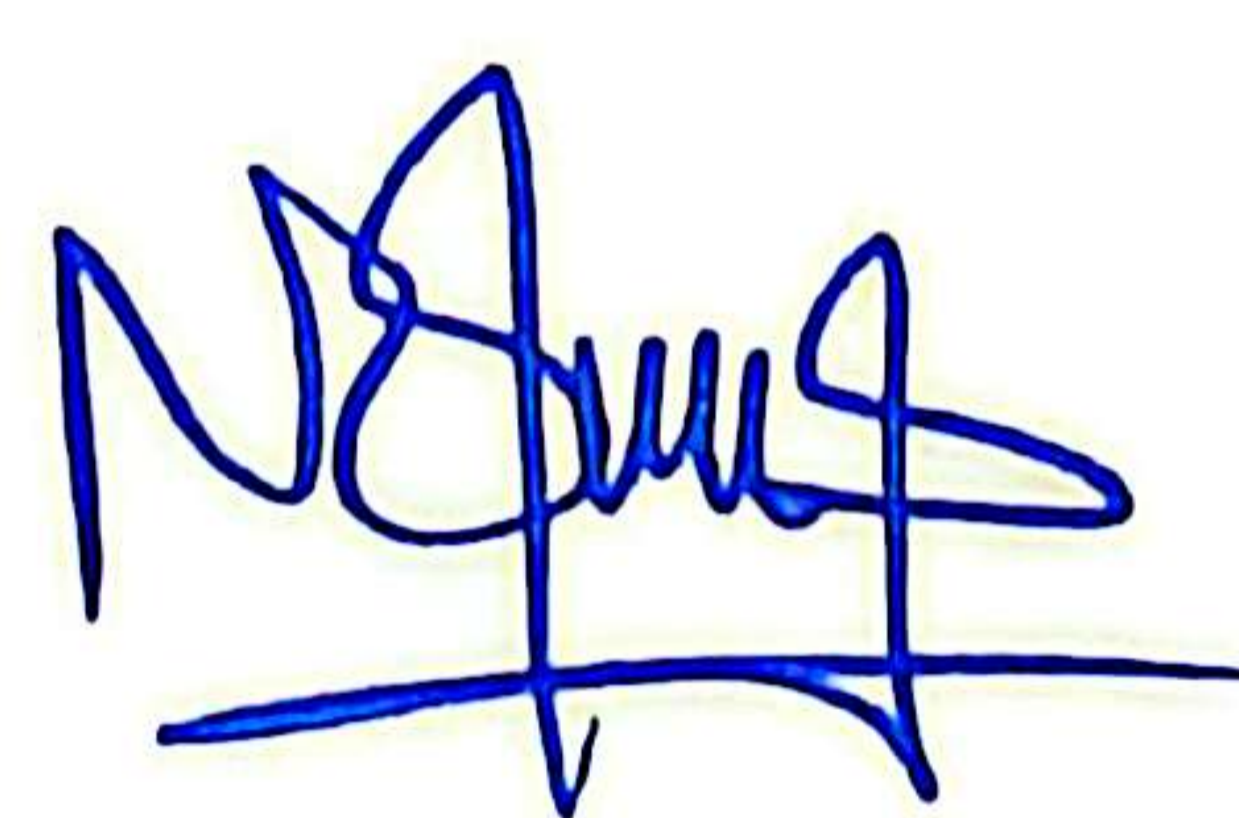
Skripsi dengan judul “NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM TERJEMAHAN KITAB AYYUHAL WALAD” yang ditulis oleh MUHAMMAD YANWAR NIM. 1216.21.2535 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

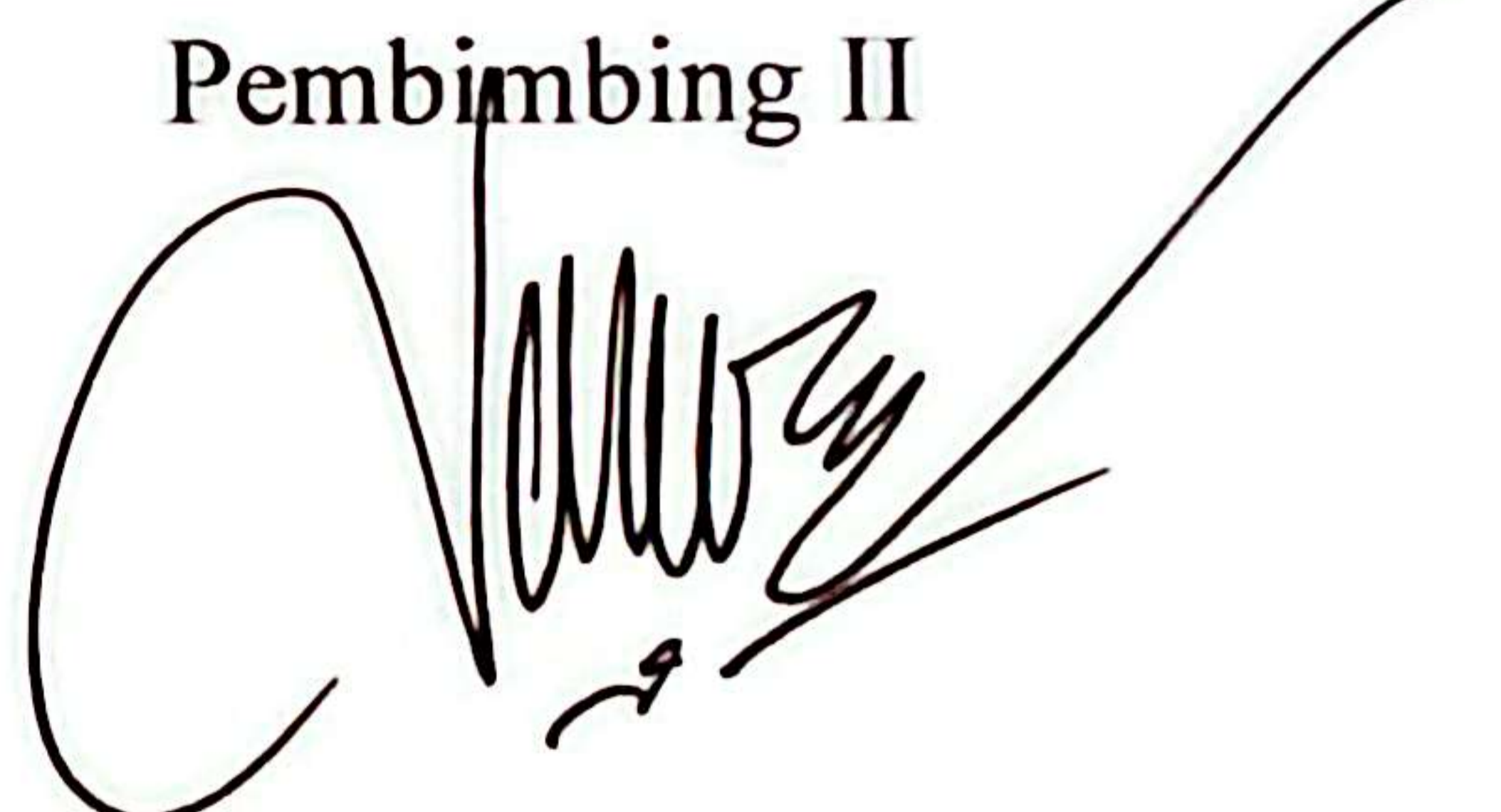
Pekanbaru, 15 Agustus 2025

Menyetujui :


Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Tafsiruddin, M.Pd.I
NIDN. 2110048003

Pembimbing I

Dr. Novi Yanti, MM
NIDN. 21 24118301

Pembimbing II

Azni Aisyah, M.Pd
NIDN. 2105066801

LEMBAR PENGESAHAN

ripsi dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al Ghazali dalam Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad " Yang ditulis oleh: Muhammad Anwar , NIRM: 1216.21.2535, telah diujikan pada Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Pada hari ini, Senin 26 Agustus tahun 2025. Rripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Pekanbaru, 26 Agustus 2025

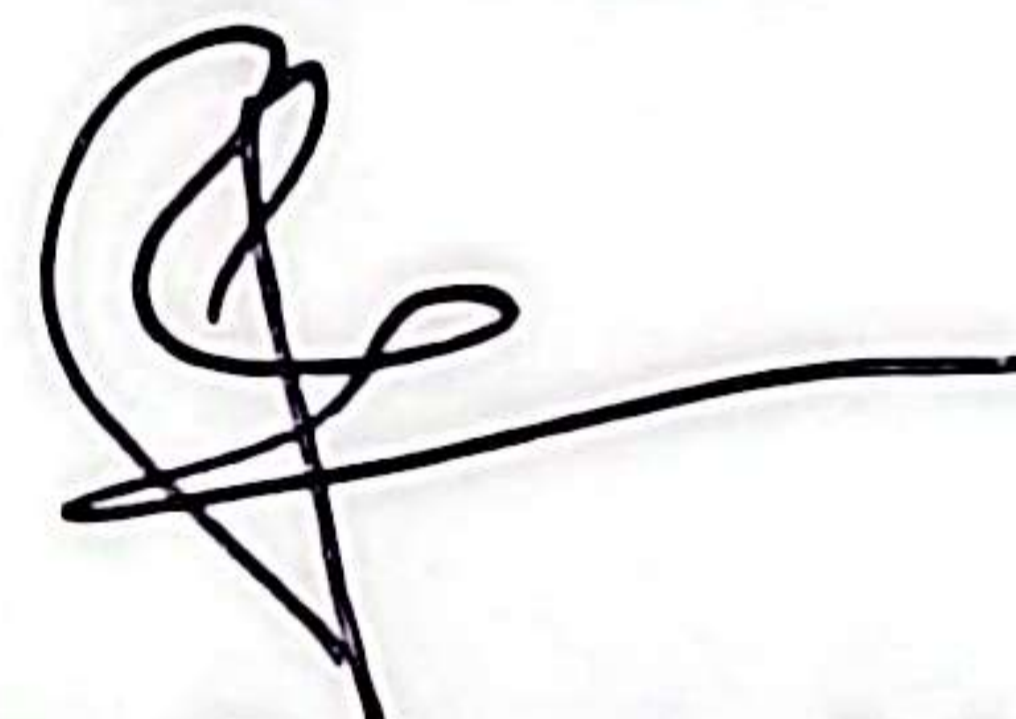
Mengesahkan
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang



Dr. Novi Yanti, M.M
NIDN. 2124118301

Sekretaris



Pinta Gabena, M.Pd

Penguji I



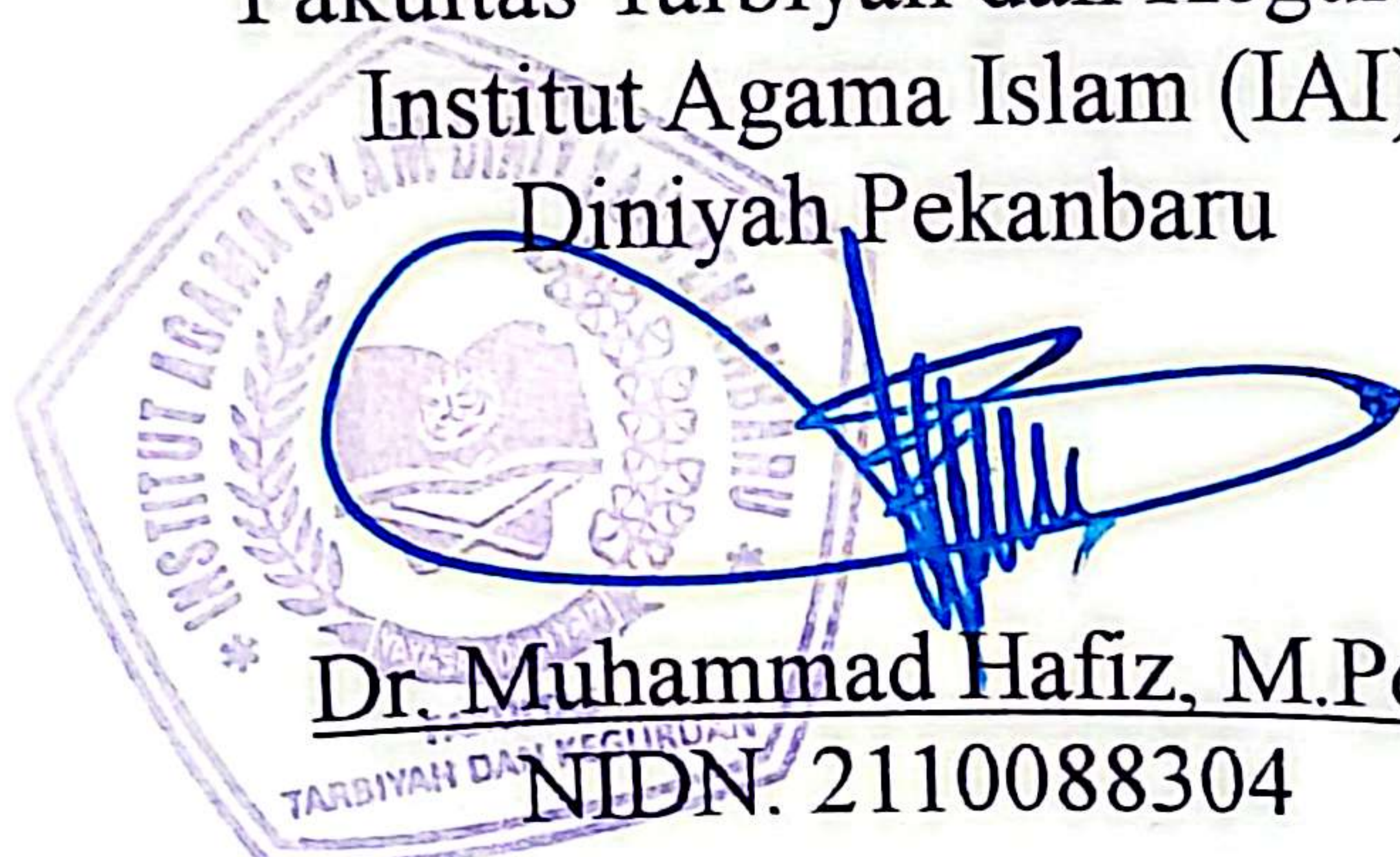
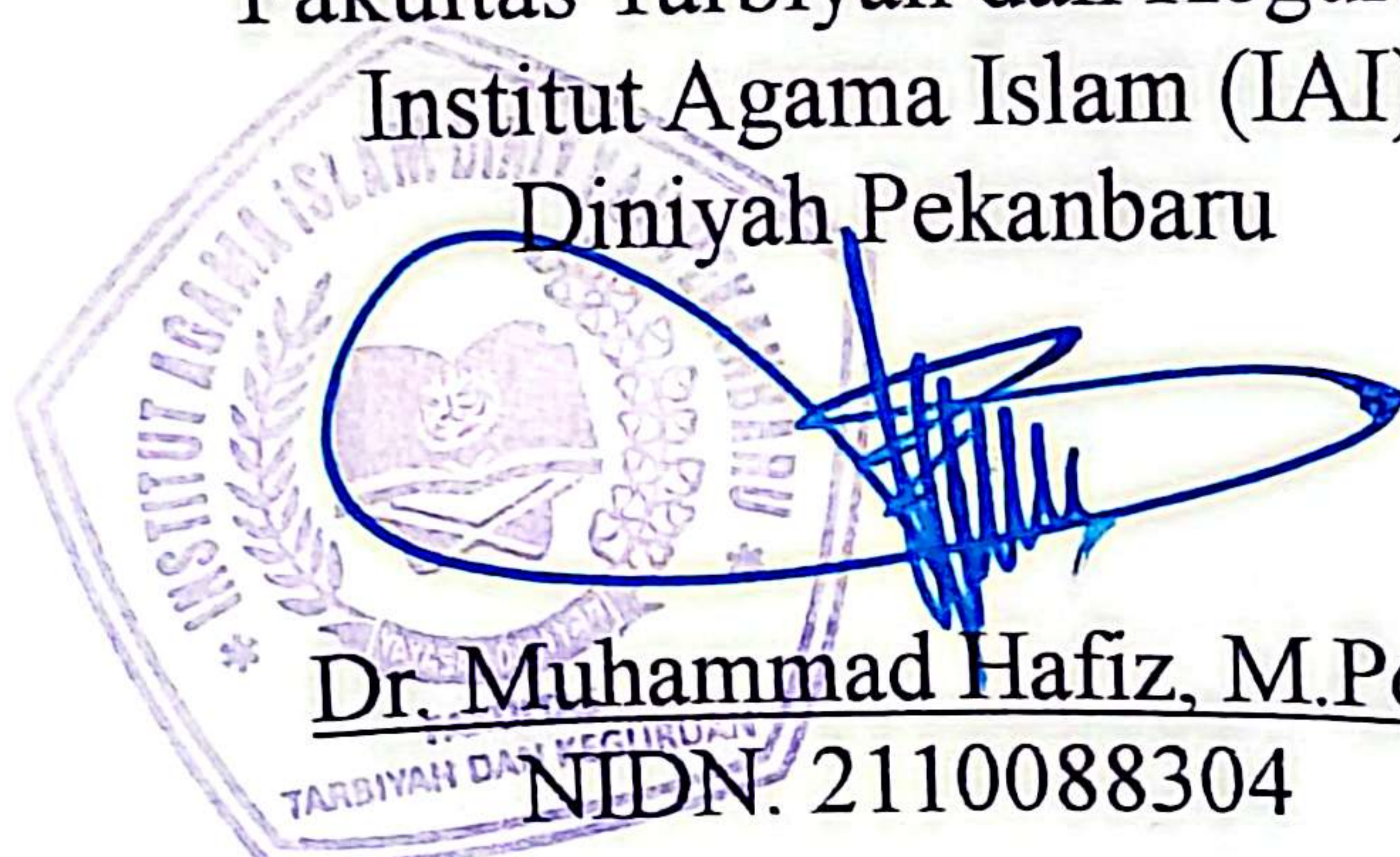
Tafsiruddin, M.Pd.I
NIDN. 2110048003

Penguji II



Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I
NIDN. 2110088304

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI)
Diniyyah Pekanbaru



Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I
NIDN. 2110088304

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini, kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

1. Ayah tercinta ku Najamuddin yang selalu menyertaiku dalam do'anya. Terimakasih pelajaran, bimbingan, kesabaran dan cintanya yang telah banyak memberikanku dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku kuliah namun beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
2. Ibu Tersayangku Fitri Hayati Terimakasih sudah melahirkanku, merawatku yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memeberikan motivasi yang luar biasa. Terimakasih untuk doa-doa yang selalu diberikan untuk penulis, terimakasih selalu berjuang untuk penulis, berkat doa serta dukungannya sehingga penulis bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan Panjang umur karena mama harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
3. Kepada abang Rapsan Jani dan adek Mila Sari dan Afrizal yang telah memberikan semangat, dukungan kepada penulis.
4. Kepada Kurnia Shafira Aditya, S.Pd yang telah Mendampingi Penulis Dari Awal Sampai Akhir Perjuangan.
5. Kepada Diri saya sendiri Terimakasih sudah bertahan atas segala perjuangan, air mata, dan ketidak pastian diperjalanan sepanjang hidup ini, meskipun sering kali ingin menyerah dan merasa putus asa. Terima kasih karena telah menemukan kekuatan didalam ketidak pastian dan kegagalan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat kasih dan sayang-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al Ghazali dalam terjemahan kitab ayyuhal walad” dengan baik dan lancar.

Sholawat dan salam peneliti kirimkan kepada nabi besar Muhammad SAW sebagaimana beliau telah mengangkat derajat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang sehingga mendapat predikat "khairul ummah" yaitu umat yang terbaik.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir kuliah jenjang strata 1 (S1) di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain atas izin Allah SWT dan ridho orang tua, penyelesaian skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain atas izin Allah SWT dan restu orang-orang yang saya cintai, penyelesaian penelitian skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, untuk itu ucapkan terimakasih yang tulus dan penghormatan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliaha pada lembaga ini dan sekaligus pembimbing 1 skripsi
2. Bapak Dr Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II dan Bapak Irwan Tutrisno, ME sebagai Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
3. Bapak Dr Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bapak Trimono, M.Pd.I sebagai Sekjur Prodi Pendidikan Agama Islam

(PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru serta seluruh Dosen dan Pegawai Akademik yang telah membantu penelitian ini dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibuk Azni Aisyah I, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepada Ayah dan Mamak saya serta seluruh keluarga yang telah memberikan do'a dan kasih sayang yang tidak pernah putus kepada penulis.
7. Kepada Bibi dan Kakak – Kakak Sepupu yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulisan skripsi bisa di selesaikan dengan baik.
8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yaitu Ibu Almaria, S.IP yang telah melayani peneliti dengan meminjamkan buku yang di perlukan.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di kelas yang sudah berjuang dan turut memberikan motivasi, arahan dan meyakinkan penulis selama kurang lebih empat tahun lamanya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik.

Pekanbaru, 15 Agustus 2025

Penulis,

Muhammad Yanwar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II Tinjauan Pustaka	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Penelitian Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Sumber Data	40
C. Teknik pengumpulan data	40
D. Teknik analisis data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Biografi Imam Al Ghazali	44
2. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan	50
B. Pembahasan	52
C. Urgensi Nilai Pendidikan Karakter Di dalam Pendidikan	63
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	

MOTTO

“Engkau sarjana muda Resah mencari kerja Mengandalkan ijazahmu Empat tahun lamanya Bergelut dengan buku Tuk jaminan masa depan”

By:Iwan fals

"Menunggu yang katanya 19 juta lapangan pekerjaan"

By: Gibran Rakabuming

ABSTRAK

MUHAMMAD YANWAR : NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM TERJEMAHAN KITAB AYYUHAL WALAD

Keresahan dalam dunia pendidikan sangatlah beragam, salah satunya mulai terkikisnya karakter atau akhlak. Sebab, semakin majunya zaman maka semakin besar pula tantangan seorang pendidik. Maka dari itu sebagai pendidik harus telaten dalam menerapkannya, apalagi perkembangan anak itu berbeda beda, butuh metode yang bisa diterima anak dengan baik. Penelitian ini merupakan upaya untuk melihat kembali ajaran pendidikan karakter yang diterapkan para ulama' terdahulu, dan pada penelitian ini yang akan dibahas ialah apa saja yang ditanamkan oleh imam al-Ghazali dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Setelah itu akan dideskripsikan dan direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Jenis penelitian kepustakaan (library research), Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Nilai pendidikan karakter anak menurut imam Al Ghazali dalam terjemahan kitab ayyuhal walad . Karya sastra merupakan seni yang dihasilkan dari ide-ide kreatif guna mengungkapkan hal - hal yang terjadi di muka bumi melalui media bahasa dan sastra yang luwes dan selaras. Karya sastra melahirkan banyak media. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis (descriptive of analyze research) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan pragmatik. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode Triangulasi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis ist (content analysis). Hasil dari penelitian ini menemukan Nilai pendidikan karakter anak menurut imam Al Ghazali dalam terjemahan kitab ayyuhal walad yaitu : karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

Kata kunci : *Anak, Pendidikan karakter.*

ABSTRACT

MUHAMMAD YANWAR : THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION FOR CHILDREN ACCORDING TO IMAM AL-GHAZALI IN THE TRANSLATION OF THE BOOK AYYUHAL WALAD

The concerns in the world of education are very diverse, one of which is the erosion of character or morals. As the times advance, the challenges for educators also increase. Therefore, as educators, they must be diligent in applying this, especially since children's development varies; methods that can be well-accepted by children are needed. This research is an effort to revisit the teachings of character education applied by scholars of the past, and in this study, what will be discussed is what Imam al-Ghazali instilled in applying character education to students. After that, it will be described and related to the values of national character education.

The type of research is library research, and the aim of this study is to analyze the values of character education for children according to Imam Al Ghazali in the translation of the book 'Ayyuhal Walad'. Literary works are an art produced from creative ideas to express events happening on Earth through the media of flexible and harmonious language and literature. Literary works give rise to many media. The research method used in this study is descriptive analysis method. The approach used in this research is a literary approach, namely a pragmatic approach. Data collection uses the Triangulation method. The data analysis used in this thesis is content analysis. The results of this study found the values of character education for children according to Imam Al Ghazali in the translation of the book 'Ayyuhal Walad', namely: religious character, tolerance character, hardworking character, creative character, character

Keywords: *Children, Character education.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini, manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena dengan adanya pendidikan mampu membawa hidup ke arah yang lebih bersinar di masa yang akan datang, baik itu untuk diri sendiri, masyarakat, agama dan negara. Setiap manusia dengan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sehingga dalam kehidupan mereka cenderung lebih baik dari yang diharapkan sebelumnya.

Pendidikan itu sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar anak atau individu yang dihadapi akan memperluas wawasan, kemampuan dan seluruh kepribadiannya.¹ Pada hakikatnya pendidikan dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah pendidikan formal, dimana pendidikan ini melibatkan relasi antara guru, murid, serta kurikulum. Sedangkan yang kedua adalah pendidikan nonformal dimana pendidikan dilakukan diluar sekolah dan diperoleh melalui banyak hal, mulai dari lingkungan, serta hal-hal lain seperti buku, majalah, koran dan lain sebagainya.

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok- kelompok yang berbeda secara sosio - ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing

¹ Hary Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 5

kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antarkelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya, atau menerimanya atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.²

Latar belakang nilai-nilai pendidikan anak saat ini sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah perubahan nilai-nilai masyarakat yang terjadi akibat perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi .

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak saat ini tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek moral, sosial, dan emosional. Hal ini karena anak-anak saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan berinteraksi dengan orang lain secara harmonis.

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia akan terlihat jelas apabila kita melihat seseorang yang sama sekali tidak pernah mendapatkan pendidikan. Dengan kondisi seperti itu mereka akan terlihat seperti binatang. banyak tindakan kejahatan, kelainan serta penyimpangan yang dilakukan oleh

² Abi M.F. Yaqien, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, 2010), h.143

individu, hal tersebut adalah suatu tanda bahwa ia kurang atau tidak mendapat pendidikan dengan baik.³

Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak lepas dari pembahasan mengenai anak. Sebab anak adalah subjek dan objek pendidikan. Pendidikan di periode anak-anak adalah periode terpenting. Seorang anak lahir memiliki berbagai macam potensi dan kelebihan. Potensi tersebut yang nantinya akan jadi tanggung jawab bagi orang tua dan pendidik guna mengenal dan dikembangkan. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Thomas Armstrong yaitu: “Semua anak adalah anak yang berbakat. Mereka mempunyai potensi unik, bila dibina dan dikembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih pada dunia ini. Tantangan besar bagi para orang tua dan pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki”. Dalam mengembangkan potensi potensi tersebut yang ada pada diri anak yaitu dengan pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Pendidikan memiliki peran penting di kehidupan anak, sebab melalui pendidikan, maka seorang anak dapat berbuat banyak hal di dunia ini. Dengan pendidikan juga, anak dapat memecahkan segala persoalan yang akan ditemuinya, anak akan mendapat banyak pengetahuan baru serta pengalaman yang bermanfaat dalam kehidupannya.⁴ Maka dalam hal ini melalui pendidikanlah seorang anak bisa mengetahui banyak hal.

³ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), h. 142.

⁴ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia: 2013), h. 33

Para orang tua dan pendidik menganggap bahwa dalam mendidik anak yang utama adalah bagaimana membuat anak benar-benar sehat dengan memberikan nutrisi dan asupan gizi sehingga anak dapat berprestasi. Dengan demikian, orang tua dan pendidik akan secara konsisten meminta agar anak selalu berprestasi, dapat menjadi yang terbaik dan dilarang melakukan sebuah kesalahan

Dalam Islam sendiri memiliki perhatian yang banyak pada masa-masa pertumbuhan manusia, sejak manusia itu lahir, remaja, sampai dewasa, dan saat ia sudah mempunyai tanggung jawab yang penuh baik pada dirinya sendiri maupun terhadap keluarganya. Beberapa kalangan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa dimana memiliki potensi dalam menerima norma-norma dan secara afektif dapat mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut pendapat yang lain, seperti yang dikutip Sri Harini, Imam Al-Ghazali dalam salah satu karyanya yaitu *Ihya' Ulumuddin*, beliau mengungkapkan bahwa anak merupakan suatu amanah yang diberikan kepada kedua orang tuanya.⁵

Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali memberikan pendidikan anak dengan pendidikan berupa nasihat-nasihat. Sehingga sangat penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini. Dengan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul yaitu Nilai Pendidikan Anak Menu Imam Al-Ghazali Dalam *Ayyuhal Walad*.

⁵ Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halawani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 126

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan, salah pengertian dan pemahaman dalam memahami judul penelitian ini, sebagaimana landasan bagi penulis untuk memecahkan yang lebih diteliti, maka perlu adanya penegasan istilah yang terdapat di dalam judul sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat.⁶ Nilai yang dimiliki oleh manusia itulah yang kemudian membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, nilai menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai akan menuntun manusia berbuat baik, terhadap sesamanya, lingkungan, maupun masyarakat.

Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas.⁷

2. Pendidikan Karakter

Khan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 73

⁷ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 11

pengembangan harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia yang memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.⁸

3. Anak

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dirasakan, mereka seolah-olah berkembang pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini masa yang paling potensial untuk belajar.

4. Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali

Kitab Ayyuhal Walad yaitu sebuah kitab yang termasuk dalam kitab kecil dengan bahasa Arab dan merupakan salah satu karya Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Beliau merupakan seorang, filsuf, teolog dan sufi yang masyhur. Dari segi kandungannya, kitab ini berisi pemberian nasehat dan petunjuk kepada anak berdasarkan teori yang ada dalam Al-Qur'an ataupun Hadits serta berdasarkan pemikiran-pemikiran dari Imam Al-Ghazali sendiri. Kitab ini awalnya lahir karena adanya permintaan dari

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.13

salah satu murid senior yang senantiasa berkhidmat pada gurunya, yaitu Imam AlGhazali, kemudian, pada saat itu ia menulis surat kepada gurunya tersebut untuk meminta fatwa, menanyakan berbagai masalah yang berbeda serta nasihat dan doa untuk ditulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang didalamnya berisi ilmu yang mampu membedakan antara ilmu yang berguna dan ilmu yang tidak berguna bagi dirinya sendiri di dunia dan di akhirat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah Nilai Pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali Didalam Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali Didalam Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad?

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

- 1 Untuk menambah pengetahuan terhadap Nilai Pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali Didalam Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad.
- 2 Untuk memperluas wawasan dan menambah khazanah keilmuan mengenai Nilai Pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali Didalam Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad.
- 3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa banyak pelajaran yang dapat di ambil dari karya Imam Al-Ghazali Didalam Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali Didalam Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad.
2. Memberikan mamfaat pendidikan anak bagi pembaca secara umum dan terkhusus kepada penulis.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah disajikan dengan sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan.

- BAB II** : Tinjauan Pustaka, meliputi : Kajian Pustaka, Penelitian Relevan.
- BAB III** : Metodologi Penelitian, meliputi : Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan
- BAB V** : Penutup Berupa Kesimpulan Dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah⁹. Kata value, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. Value berasal dari bahasa latin valere atau bahasa Prancis kuno Valoir yang dapat dimaknai sebagai harga¹⁰.

Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetapi, secara luas, apabila kata harga dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang berbeda. Apabila nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas¹¹.

Definisi nilai menurut beberapa ahli di antaranya, Schwartz menjelaskan bahwa nilai adalah suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.

¹¹ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.54

kajian kajian dan tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Sedangkan menurut Richard Bender, nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian diantara dirinya dengan dunia luar atau pengalaman.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivatintha sebagaimana yang telah dikutip oleh Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Sementara itu, Menurut Suyanto sebagaimana yang telah dikutip oleh mendefinisikan Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi

pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dilakukan oleh orang dewasa untuk orang yang dianggap masih kecil. Pendidikan merupakan perubahan ilmu pengetahuan, budaya, serta nilai-nilai pada suatu zamandengan tujuan agar mereka dapat diubah di masa depan. Pemahaman tentang pendidikan ini bukan sekedar perubahan ilmu pengetahuan, namun telah tampak dalam luasnya budaya dan ilmu pengetahuan yang tumbuh dalam mata masyarakat. Pendidikan dalam makna yang seperti ini, memiliki cakupan lebih luas jika dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan perubahan pada ilmu. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini memiliki hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang lebih luas menempatkan orang dalam bentuk budaya yang mengacu pada integritas dan perkembangan masyarakat.¹²

Sedangkan pengertian pendidikan yang lebih sederhana dan umum, maka disebut sebagai upaya dari manusia guna menumbuh kembangkan potensi yang dibawa anak, baik secara jasmani atau rohani sesuai dengan nilai-nilai yang sudah berkembang di masyarakat serta budaya. Upaya dilakukan untuk menumbuhkn nilai dan norma tersebut, kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya agar dikembangkan dalam proses pendidikan yang terjadi pada kehidupan. Oleh sebab itu, bagaimana pun

¹² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1

peradaban dalam suatu masyarakat, didalamnya terdapat proses pendidikan yang dijadikan sebagai upaya manusia untuk melestarikan hidupnya.¹³

Menurut Muhammad Nadi Al-Badri, dikutip oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa di zaman klasik orang hanya tahu kata ta'dib untuk menunjukkan aktivitas dalam proses pendidikan. Pengertian ini terus digunakan selama awal kejayaan Islam, sampai semua ilmupengetahuan yang diperoleh oleh akal manusia pada saat itu disebut adab, terlepas dari apakah itu berkaitan langsung dengan Islam seperti halnya fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan lainnya, ataupun yang tidak ada kaitannya langsung dengan ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi serta lainnya.¹⁴

Menurut Muhammad Nauqid Al-Attas, ta'dib adalah suatu proses pengakuan dan pengenalan yang dilakukan secara terus menerus yang diberikan kepada manusia sehubungan dengan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam permintaan penciptaan dengan sedemikian rupa sehingga kemudian mendorong pengakuan dan pengenalan akan kekuasaan serta keagungan Tuhan dalam kehadiran dan keberadaannya.¹⁵

Hal tersebut dilandaskan pada hadits Nabi Muhammad SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

¹³ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 20

¹⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), h. 6

¹⁵ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 66

Artinya : "Tuhannku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikannku"¹⁶

Menurut Al-Attas, ta'dib menyinggung pemahama ('ilm), mendidik (ta'lim). Selanjutnya, pengasuhan yang baik (tarbiyah). Sehingga kata ta'dib lebih pas untuk menunjukan pendidikan dalam Islam. Bisa dipahami beliau menganggap bahwa ta'dib seperti suatu sistem pada pendidikan Islam dimana didalamnya memiliki tiga sub sistem, yakni pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (tarbiyah). Dapat disimpulkan bahwa tarbiyah dalam konsep yang disebutkan oleh Al-Attas hanyalah salah satu sub sistem dari kata ta'dib.

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari education, yang katadasarnya educate atau bahasa Latinnya educo. Educo berarti mengembangkan dari dalam mendidik melaksanakan hukum kegunaan . Ada pula yang mengatakan bahwa kata education berasal dari bahasa Latin educare yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan: "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa". Sedangkan pendidikan dalam arti

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta Selatan: Wali, 2013), h.27

luas adalah "segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat"¹⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia . Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak maupun dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah tujuan yang akan dicapai .

¹⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), h.11

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain¹⁹.

Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogos. Istilah ini diambil dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

¹⁸ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia,2004), h.1

¹⁹ Sutrisng, *Pembarahuan dan Pengembangan pendidikan islam*, (Yogyakarta: Fadiltama, 2011), h. 3.

Pendidikan juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, dari sudut pandang manusiapun seorang yang berpendidikan memperoleh derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak berpendidikan.

Dalam ta'lim, pendidik memberikan pengetahuan, pandangan atau pemikiran kepada siswa sesuai dengan metode, sementara dalam tarbiyah siswa diperlukan untuk ikut membahas, meneliti, mengupas, dan menangani pertanyaan-pertanyaan yang menyusahkan dan mengamati cara-cara untuk mengalahkannya menggunakan energi dan pikirannya sendiri. Selanjutnya, ta'lim disebut juga tarbiyah al-'aql, yang esensial bagi tarbiyah, bertujuan agar siswa memperoleh ilmu pengetahuan atau wawasan. Sementara itu, tarbiyah mengarahkan siswa untuk hidup berilmu, beramal, bekerja, memiliki tubuh yang sehat, berakal cerdas, memiliki pribadi yang mulia, dan pandai di tengah masyarakat.

Dalam pemikiran tarbiyah, memiliki empat kata kunci yang mampu dijabarkan, diantaranya:

- 1) Menyampaikan (al-tabligh). Pendidikan dinilai sebagai pekerjaan untuk mewariskan, memindahkan, dan mengubah dari individu yang memiliki pengetahuan (pendidik) ke individu yang tidak memiliki pengetahuan (siswa) dan dari orang dewasa ke individu yang masih kecil.

- 2) Sesuatu (al-syay). Sesuatu di sini memiliki makna budaya, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, keahlian, seni, moral, dan sebagainya) yang harus diketahui dan disamakan oleh siswa.
- 3) Sampai pada batas kesempurnaan (ila kamalihi). Maknanya adalah siklus pembelajaran dilakukan terus-menerus, sehingga siswa mendapatkan kesempurnaan, baik dalam karakter dengan kualitas tertentu dan memiliki karakter dengan pengetahuan.
- 4) Tahap demi tahap (syay'fa syay). Artinya, perubahan pengetahuan dan nilai dilakukan secara bertahap tergantung pada tingkat perkembangan siswa, baik secara alamiah, mental, sosial, maupun secara spiritual.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang berdekatan dengan hampir sama bentuknya, yaitu pedagogie dan pedagogik. Secara bahasa berarti pendidikan, sementara itu berarti ilmu pendidikan titik paedogia berarti pergaulan dengan anak-anak paedalgogik berasal dari bahasa Yunani diserap ke bahasa Indonesia menjadi pedago, pedagogi atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik²⁰.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi

²⁰ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2005), h.15

dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan titik pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara .

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai - nilai budaya dan agama yang hidup di tengah - tengah masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang educated dan civilized; manusia yang terdidik dan beradab sehingga dapat berinteraksi dengan alam lingkungan dan masyarakat tanpa mengalami kegamangan (kegoncangan).

3. Pengertian Anak

Anak secara etimologi memiliki makna yang berarti keturunan kedua atau disebut juga manusia yang masih kecil dan belum dewasa. Sementara itu menurut terminologi anak merupakan seseorang yang belum dewasa dan masih bergantung secara alami kepada lingkungannya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa anak memiliki kondisi yang masih lemah dan tidak berdaya sehingga memerlukan orang lain untuk dibimbing supaya tumbuh berkembang menjadikan manusia dewasa dan mandiri. Sedangkan pengertian anak secara biologis merupakan ciptaan Allah SWT yang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap.

Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda untuk meneruskan tujuan perjuangan negara yang memiliki fungsi esensial dan

memiliki ciri dan sifat unik untuk menjamin kemajuan bangsa dan negara di kemudian hari. Oleh karena itu, agar kelak seorang anak dapat menerima tanggung jawab itu, maka pada saat itu, ia harus mendapatkan banyak kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara ideal, bukan hanya fisik, tetapi mental dan sosial, serta berbudi pekerti yang baik, upaya harus dilakukan untuk memberikan jaminan dan pencapaian. bantuan pemerintah anak muda dengan memberikan jaminan untuk memenuhi kebebasan mereka dan tidak ada perlakuan deskriminasi.²¹

Berdasarkan peraturan perundang-undangan dapat diketahui mengenai pengertian anak antara lain:

- a. Anak dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) tentang Perlindungan Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, dan termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.⁴²
- b. Anak menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana Pasal 45 adalah anak yang umurnya masih belum mencapai 16 (enam belas) tahun.
- c. Undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak, dimana anak yaitu seseorang yang umurnya belum mencapai 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (pasal 1 butir 2).⁴³
- d. Pasal 1 butir 5 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yaitu: “Anak adalah setiap manusia yang di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang

²¹ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8

masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya”.²²

Dalam Islam, pengertian anak berasal dari akar kata al-walad, al-ibn, al-tifl, al-sabi, dan al-ghulam. Dalam pengertian yang sama itu disebut alwalad, yang menyiratkan keturunan kedua dari seorang individu, atau semua yang dikandung dan dilahirkan. Berdasarkan pengertian ini, keturunan yang pertama adalah orang tua. Selain itu, orang tua memiliki keturunan, keturunan ini disebut anak-anak. Arti dari kata al-ibn adalah anak yang baru lahir dengan jenis kelamin laki-laki.

Adapun ada istilah anak Adam itu mempunyai arti umum bagi seluruh manusia, karena Adam lah manusia pertama yang diciptakan Allah. Dalam bahas Arab, terdapat dua kata yang berarti anak, yaitu:

- 1) Walad, mempunyai arti anak secara umum. Baik anak yang dilahirkan oleh manusia, maupun hewan yang dilahirkan oleh induknya.
- 2) Ibn, yang berarti anak manusia.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk

²² Redaksi Asa Mandiri, *Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 5

sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya dimiliki oleh setiap orang yang secara langsung maupun tidak langsung akan berhubungan dengan anak usia dini. Dimulai dari lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dan atau pihak lain yang terdekat dengan anak, pendidik di berbagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pada anak usia dini, masyarakat dan juga para pemegang kebijakan mulai dari pemerintah pusat sampai daerah. Diharapkan melalui pemahaman yang benar, para pihak akan dapat memberikan layanan yang seoptimal mungkin bagi anak usia dini.

4. Pengertian pendidikan anak

Salah seorang ulama berkata, "Anak adalah amanah bagi ke-dua orang tuanya. Hatinya adalah emas yang belum diukir, tidak ada lukisan dan gambar. Dia bisa menerima semua lukisan, cenderung kepada setiap yang mengajaknya. Apabila dibiasakan dalam kebaikan dan diajarkan, maka dia akan tumbuh di atasnya. Orang tua, guru dan pendidiknya akan berbahagia di dunia dan di Akhirat.

Seperti yang disebutkan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, serta penuh dengan tanggungjawab oleh orang dewasa pada anak dan menumbuhkan interaksi dari keduanya agar anak

tersebut pada bagian lain pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola dan tingkah laku tertentu pada anak atau yang sedang di didik.²³

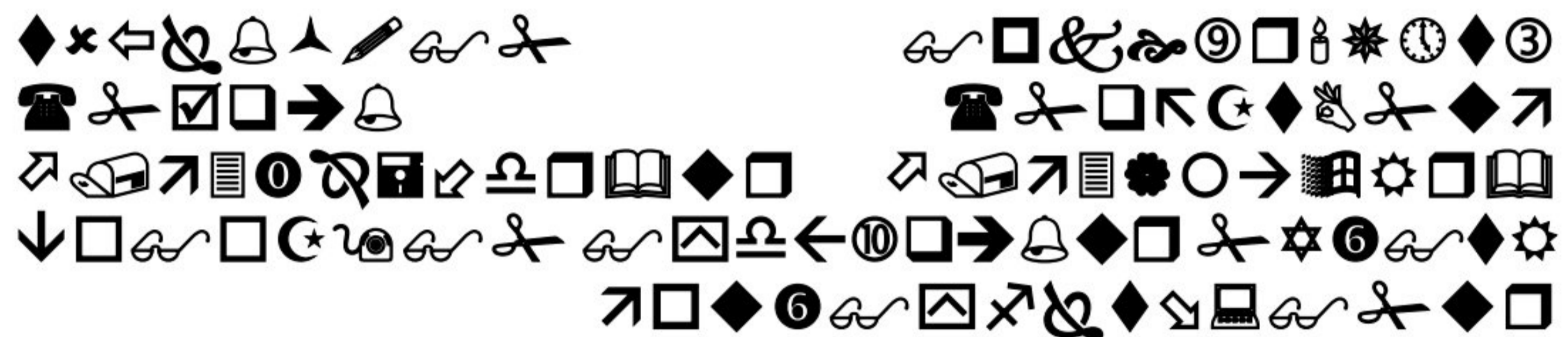
Pada dasarnya pendidikan anak dalam Islam hendaknya dilakukan mulai dari awal bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mendidik anak orang tua tentunya harus memperhatikan beberapa aspek. Aspek ini terdiri dari aspek pendidikan jasmani atau kesehatan, akhlak, moral, intelektual, psikologi dan emosi, serta pendidikan agama dan sosial. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW: “Suruhlah anak-anak kamu sholat jika mereka berumur tujuh tahun (dan masih tidak melakukannya)”. Pendidikan anak yang dilakukan sedini mungkin akan menumbuhkan kebiasaan pada diri seorang anak, yang nantinya akan menumbuhkan pemahaman bagi anak jika anak telah sampai pada usia baligh.²⁴

Istilah anak dalam lembaga pendidikan di sekolah maupun madrasah adalah peserta didik atau murid. Dalam pendidikan Islam, peserta didik yaitu individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Dari pengertian ini peserta didik dianggap individu yang belum dewasa, sehingga memerlukan orang lain untuk mereka tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2004), h.

²⁴ Didin Jamaludin, *Paradigma Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.

Pendidikan dan pengasuhan anak bukanlah termasuk perkataan atau perbuatan yang sia-sia. Bukan sekedar penyempurna, tetapi merupakan sesuatu yang fundamental dan wajib, khususnya bagi kedua orang tua, dan umumnya bagi para pendidik. Allah ﷻ berfirman.



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu²⁵;

Ali bin Abi Thalib ketika menafsirkan ayat tersebut berkata, "Didik dan ajarilah mereka." (Lihat Tafsir Ibnu Katsir).

Dengan demikian, pengajaran dan pendidikan artinya adalah Surga, dan menyepelkannya berarti Neraka. Maka tidak ada alasan untuk menyepelkan kewajiban ini, tetapi haruslah melakukan pendidikan dan pengajaran. Rasulullah bersabda,

عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَبِّرُوا

"Ajarilah, permudahlah, dan jangan mempersulit"²⁶

Pendidikan dan pengajaran merupakan sebaik-baik hadiah dan pemberian dari orang tua kepada anaknya.²⁷ Dan ia lebih baik dari dunia beserta isinya. Hendaknya orang-orang yang tulus dari umat ini berjuang

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta Selatan: Wali, 2013), h.27

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta Selatan: Wali, 2013), h.27

²⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba,2020), h. 21

dan berbuat dengan ikhlas untuk membina generasi seperti generasi yang telah dibina oleh Rasulullah. Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan mengikuti teladan dan manhaj (metode) beliau. Allah berfirman,

وَأِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

"Dan jika kalian taat kepadanya (Muhammad), niscaya kalian mendapat petunjuk." (An-Nur: 54)²⁸

Al-Ghazali berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya metode pendidikan anak merupakan sesuatu yang paling penting dan wajib. Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang paling berharga. Apabila dibiasakan dan diajarkan kebaikan, maka ia akan tumbuh di atas kebaikan itu, dan akan berbahagia di dunia dan di Akhirat. Sebaliknya bila dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan seperti binatang, maka ia akan sengsara dan binasa.

Cara orang tua menjaga anaknya adalah dengan cara mendidiknya, membiasakannya dan mengajarnya akhlak yang baik, serta menjauhkannya dari teman-teman yang jelek. Tatkala orang tua sudah melihat dari anaknya tanda-tanda tamyiz (bisa membedakan baik dan buruk), maka ia harus diberikan pengawasan yang baik. Tanda pertama adalah munculnya sifat malu. Apabila ia memiliki sifat malu, dan meninggalkan sebahagian perbuatan tertentu, maka yang demikian itu pertanda sudah muncul cahaya akalnya. Sehingga ia bisa melihat sebagian bahwa sesuatu itu jelek dan bertentangan dengan yang lainnya.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta Selatan: Wali, 2013), h.27

Dia malu untuk melakukan sesuatu namun tidak pada yang lainnya. Ini merupakan hadiah dari Allah untuknya dan kabar gembira yang menunjuk-kan kemuliaan akhlak dan kebersihan hatinya. Ia menjadi pertanda kesempurnaan akal nya menjelang baligh.

Petunjuk tidak akan didapatkan dari aliran atheis, rasionalis, kebudayaan Barat atau pemikiran sekulerisme. Bagi orang yang ingin mengikuti penghulunya manusia, pen-didik yang sebenarnya yaitu Muhammad, maka di dalam kitab ini akan mendapatkan sedikit dari lautan teladan beliau dalam mendidik anak sebagai persiapan untuk generasi Islam. Akan jelas betapa pedulinya Rasulullah kepada anak, dengan semua tingkatannya. Dimulai dari sejak dia masih berada di dalam rahim orang tuanya hingga dia terlahir dan dewasa serta menjadi seorang yang siap menerima taklif (beban syari'at).

5. Tujuan Pendidikan Anak

Pendidikan diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan dalam pandangan agama Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan

kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.²⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam dalam membentuk seorang muslim yang mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah, sebagaimana firman Allah yang artinya, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56). Maksud dari kata menyembah di ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, seorang sahabat dan ahli tafsir. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Tidaklah mereka diciptakan untuk menghabiskan waktu kalian untuk bermain-main dan bersenang-senang belaka.³⁰

6. Nilai Nilai Dalam Pendidikan Anak

Menurut Imam Al-Ghazali, nilai-nilai pendidikan anak adalah:

1. Akhlak Mulia

²⁹ Suyanto, *Panduan Pendidikan anak di Sekolah Pertama*, (Jakarta : DIKTI, 2010), h. 45

³⁰ Dharma Kesuma,dkk. *Pendidikan anaak, Kajian Tears dan Praktik di Sekolah*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

Mengembangkan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan.

2. Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anak agar mereka memahami dan menghayati ajaran agama.

3. Ilmu Pengetahuan

Mengembangkan ilmu pengetahuan anak-anak agar mereka menjadi cerdas dan berwawasan.

4. Kedisiplinan

Mengembangkan kedisiplinan anak-anak agar mereka menjadi bertanggung jawab dan mandiri.

5. Kasih Sayang

Mengembangkan kasih sayang dan empati anak-anak agar mereka menjadi peduli dan menghormati orang lain.

6. Kemandirian

Mengembangkan kemandirian anak-anak agar mereka menjadi bertanggung jawab dan mandiri.

7. Menghindari Keburukan

Mengajarkan anak-anak untuk menghindari keburukan dan maksiat.

8. Mengembangkan Keterampilan

Mengembangkan keterampilan anak-anak agar mereka menjadi kompeten dan mandiri.

9. Menghormati Orang Tua dan Guru

Mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang tua dan guru.

10. Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak agar mereka menjadi peduli dan menghormati orang lain.

Nilai-nilai pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali ini dapat ditemukan dalam karyanya yang terkenal, "Ayyuhal Walad" (Hai Anakku).

7. Landasan Pendidikan Karakter

Diantara ayat Al – Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter terdapat dalam firman Allah surat Al – Isra' ayat 23-24 yang berbunyi :

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³¹*

Perintah Allah di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas.

³¹ Abd. Mukhid "Konsep Pendidikan Karakter...", h. 324

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, ada landasan-landasan yang dapat dijadikan rujukan. Landasan-landasan di sini dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan, tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, meliputi 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan, sedangkan pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia .

1. Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Landasan ini sangat tepat bila diterapkan di Indonesia. Sebab, Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama, yang mana mereka mengakui bahwa kebajikan dan

kebaikan bersumber dari agama. Dengan demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap pemerintahan. Krissantono sebagaimana dikutip Koesoema mengatakan bahwa Pancasila adalah kepribadian, pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Oleh karenanya, Pancasila ialah satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa .

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, Pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan

menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

3. Budaya

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Di daerah mana pun di Indonesia, pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Maka, sudah menjadi keharusan bila pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar-anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal ini dimaksudkan supaya pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Terakhir, yaitu berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional. Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, schat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan karakter, landasan ini tidak boleh terlupakan. meskipun itu pada anak usia dini. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional.

8. Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad Menurut Imam Al Ghazali

Kitab "Ayyuhal Walad" (Hai Anakku) karya Imam Al-Ghazali membahas tentang:

1. Nasihat dan Panduan: Kitab ini berisi nasihat dan panduan bagi anak-anak dan orang tua tentang bagaimana mendidik anak-anak dengan baik.
2. Pendidikan Akhlak: Kitab ini membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak dan mengembangkan akhlak mulia pada anak-anak.
3. Pentingnya Ilmu: Kitab ini menekankan pentingnya ilmu dan pengetahuan dalam membentuk anak-anak yang cerdas dan berwawasan.
4. Kedisiplinan dan Kemandirian: Kitab ini membahas tentang pentingnya kedisiplinan dan kemandirian dalam membentuk anak-anak yang bertanggung jawab dan mandiri.

5. Kasih Sayang dan Empati: Kitab ini menekankan pentingnya kasih sayang dan empati dalam membentuk anak-anak yang peduli dan menghormati orang lain.
6. Menghindari Keburukan: Kitab ini membahas tentang pentingnya menghindari keburukan dan maksiat dalam membentuk anak-anak yang baik dan saleh.
7. Pentingnya Mengenal Allah: Kitab ini menekankan pentingnya mengenal Allah dan memahami ajaran agama dalam membentuk anak-anak yang beriman dan bertaqwa.

Dengan demikian, Kitab "Ayyuhal Walad" merupakan sumber yang sangat berharga dalam pendidikan anak, karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting dan relevan dengan kebutuhan anak-anak dalam masa perkembangan mereka.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang, yaitu Nilai Pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih 'ulwan . Penelitian ini dilakukan oleh Benni Harianto Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Diniyyah Pekanbaru 1441 H / 2020 M. hasil penelitian mengungkapkan Nilai Pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih 'ulwan :

- 1) Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah seorang pendidik (guru) baik orang tua, disekolah, maupun dalam masyarakat, yang telah

diberi tanggung jawab secara sempurna. Maka dengan tanggung jawab tersebut pendidik tersebut harus meleksanakan kewajiban dengan rasa amanat. Maka ia telah mengerahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan.

- 2) Materi pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari pendidikan moral, kognitif, wawasan/ pengetahuan, pendidikan sosial, dan juga pendidikan mental.

Sedangkan metode pendidikan perspektif Abdullah Nashih Ulwan ialah pendidikan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan dan pendidikan dengan hukuman. Adapun hasil dari metode pendidikan dari yang diatas tersebut adalah:

- a. Mendidik dengan keteladanan

Anak dapat memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang terpuji. Tanpa itu tidak mungkin anak dapat terdidik dan terpengaruh dengan nasihat.

- b. Mendidik dengan kebiasaan

Anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik sebab kebiasaan-kebiasan yang baik akan mendarah daging dalam diri anak sehingga menjadi tabiat untuk melaksanakan kebajikan kapanpun dan dimanapun.

- c. Mendidik dengan nasihat

Anak diharapkan terpengaruh dengan kata-kata yang penuh ketenangan dari nasihat yang membimbing, kisah yang mengandung pengajaran,

dialog yang menarik, sehingga menjadikan anak selalu termotivasi dari nasihat tersebut.

d. Mendidik dengan perhatian dan pengawasan

Anak akan menjadi pribadi yang shalih karna disetiap gerak geriknya merasa diawasi oleh Allah SWT.

e. Mendidik dengan hukuman

Anak akan tertahan dari akhlak yang tercela, ia menjadi memiliki perasaan jera untuk menuruti syahwatnya dalam melakukan hal-hal yang dilarang Agama.³²

Selanjutnya penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang, yaitu Nilai Nilai Pendidikan Islam Di Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Penelitian ini di lakukan oleh Nur Ega Surganti Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Pekanbaru tahun 2022. hasil penelitian mengungkapkan nilai-nilai Pendidikan Islam di Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka ialah nilai pendidikan yang bersangkutan dengan nilai syariat dan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, yang mana ajaran dan perintah itu sering kali diabaikan dan tidak dilaksanakan oleh hamba-Nya³³.

³² Benni Harianto, *Skripsi Nilai Pendidikan anak perspektif abduallah nasih 'ulwan*,(Pekanbaru : Stai Diniyyah,2020)

³³ Nur Ega Surganti, *_Skripsi Nilai - Nilai Pendidikan Islam Di Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*,(Pekanbaru : Stai Diniyyah,2022)

Selanjutnya nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Siau. Penelitian ini dilakukan oleh Ricci Ariandi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2022. Hasil penelitian mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siau adalah :

- 1) Nilai pendidikan karakter religius dalam hubungan dengan Allah SWT; taat pada perintah Allah SWT dan keyakinan kepada Allah SWT.
- 2) Nilai pendidikan karakter religius dalam hubungannya dengan diri sendiri; bekerja keras dan bersikap jujur.
- 3) Nilai pendidikan karakter religius dalam hubungan dengan sesama manusia; toleransi beragama dan mengingatkan dalam beribadah.
- 4) Nilai pendidikan karakter religius dalam hubungan dengan lingkungan; peduli terhadap lingkungan³⁴

Kemudian Selanjutnya penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang, yaitu nilai-nilai Pendidikan didalam Pribadi Hebat karya Buya Hamka. Penelitian ini dilakukan oleh Yuliana Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Pekanbaru tahun 2022. Hasil penelitian mengungkapkan Nilai Nilai Pendidikan didalam Pribadi Hebat karya Buya Hamka ialah : religius, jujur,

³⁴ Ricci Ariandi, *Skripsi Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Religius yang terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y Siau*, (Pekanbaru : Uin Suska Riau, 2022)

toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa mam tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikauf, peduli sosial, dan tanggungjawab.³⁵

³⁵ Yuliana, *Skripsi Nilai nilai Pendidikan Didalam Pribadi Hebat Karya Buya Hamka*,(Pekanbaru : Stai Diniyyah,2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.³⁶ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahan - bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.³⁷

³⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.31

³⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

B. Sumber Data

Sumber data dalam peneliti Nilai Pendidikan anak menurut Imam Al Ghazali dalam terjemahan kitab *Ayyuhal Walad* ini terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer ialah Data Sekunder diantaranya :

- 1) Abi M.F. Yaqien, *Mendidik Secara Islami*, Lintas Media, Jombang, 2010)
- 2) Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami 1*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997)
- 3) Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018)
- 4) Hasbullah, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi.

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308

melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini digunakan cara triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber³⁹.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam analisis data ini adalah content analysis atau analisis isi.

Menurut Hadari Nawaai yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi (content analysis) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.

Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (content analysis) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensiinferensi yang dapat ditiru

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 219

(replicabel) dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁴⁰

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis) karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku dan dokumendokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.⁴¹ Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah :

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi atau rangkuman data ini dilakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bias mengungkap tema permasalahan. Lalu catatan yang telah diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan tentu akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok,

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 230

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.81-82

difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya .⁴²

b. Display Data

Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang kumpulkannya. Dari data yang telah diperoleh maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

⁴² Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 93

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi

Al-Ghazali dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali⁶¹ dan lebih dikenal dengan sebutan al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ahli fiqih, kalam, seorang filosof dan seorang yang membawa pembaharu terhadap tafsiran ajaran-ajaran islam, dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai tokoh pendidik akhlak berstandar islam. Ia lahir pada tahun 450 H. (1058 M) di suatu daerah yang bernama Ghazalah, Tunisia, suatu kota di Khusaran, Persia.⁴³

Al-Ghazali seorang tokoh fiqih dan sufi, bermazhab Syafi'i dan mengikuti firqah Asy'ariah dalam berakidah al-Ghazali juga populer dengan sebutan Hujjatul Islam, Zainuddin at-Tusi (Penghias agama)⁶³. Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu),⁶⁴ disebut demikian karena beliau dilahirkan di Ghazalah di kota thus termasuk daerah Khurasan Iran pada tahun 450 H / 1058 M.

Imam al-Ghazali dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi, tapi dalam dunia islam ia

⁴³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.9

lebih dikenal dengan sebutan al-Ghazali saja. Al-Ghazali juga populer dengan sebutan Hujjatul Islam, Zainuddin at-Thusi (Penghias Agama), al-Faqih asy-Syafi'i dan Bahrin Mugriq. Ia juga dijuluki the spinner yang berarti pemintal atau penenun. Al-Ghazali juga hidup pada masa pemerintahan „Abbasiyah II, ia lahir di tengah tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya. Adapun ayahnya Muhammad yaitu seorang penenun dan pemintal kain wol dan menjualnya di tokonya sendiri di Thus, di luar kesibukannya. Ia senantiasa menghadiri majelis- majelis pengajian yang diselenggarakan para ulama.⁴⁴

Karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol, adanya tergolong orang yang hidup sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti terlihat pada simpatinya kepada para ulama dan mengharap anaknya agar menjadi ulama yang selalu memberi nasehat.

Al-Ghazali juga mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi al-Ghazali yang dikenal dengan julukan Majdudin. Dengan terbentuknya dari keluarga religius mengarahkan keduanya untuk menjadi ulama besar. Hanya saja saudaranya lebih cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding al-Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir.

Ayahnya al-Ghazali disebut seorang pencinta ilmu, bercita-cita tinggi dan seorang muslim yang soleh taat menjalankan agama. Tapi sangat disayangkan, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk

⁴⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar (Yogyakarta:1998),h.15

menyaksikan segala keinginan dan doanya tercapai. Ia meninggal sewaktu al-Ghazali dan saudaranya al-Ghazali masih kecil. Margaret Smith mencatat bahwa ibu al-Ghazali masih hidup dan berada di Baghdad sewaktu ia dan saudaranya al-Ghazali sudah menjadi terkenal.

Pada keluarga al-Ghazali yang sangat sederhana itu, ayahnya menggemari pola hidup sufi. Sehingga ketika dia sudah merasa ajalnya segera tiba, dan sempat berwasiat kepada seorang sufi, teman karibnya yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi ahli tasawuf dan Fiqh dari Thus, untuk memelihara dua orang anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad dengan bekal sedikit warisannya. Sufi itu pun menerima wasiatnya.

Setelah harta tersebut habis, sufi yang hidup faqir itu tak mampu memberinya tambahan. Maka al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke sebuah madrasah di Thusi untuk bisa memperoleh pakaian, makan dan pendidikan. Di sinilah awal mula perkembangan intelektual dan spritual al-Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya. Tidak diragukan lagi, bahwa al-Ghazali adalah salah seorang pemikir besar islam dan filsafat kemanusiaan, disamping sebagai salah seorang pribadi yang memiliki berbagai kegeniusan dan banyak karya. Al-Ghazali adalah pakar ilmu Syari'ah pada dekadenya, disamping itu dia juga menguasai ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Kalam, Mantiq, Filsafat, Taswuf, Akhlak dan sebagainya.

Pada tiap-tiap disiplin ilmu tersebut, al-Ghazali telah menuliskannya secara mendalam, murni dan bernilai tinggi. Banyak tokoh yang

mengungkapkannya pujian dan kekagumannya pada al-Ghazali Imam Haramain. Seperti gurunya ia berkata al-Ghazali adalah lautan tanpa tepi, sementara salah seorang muridnya yaitu Imam Muhammad bin Yahya berkata, “Imam al-Ghazali adalah Hujjatul Islam bagi kaum muslimin imam dari para imam agama, pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan maupun tabiatnya.

Pendidikan dan karir intelektual al-Ghazali pendidikan dimasa anak-anak dikampung halamannya. Setelah ayahnya meninggal dunia ia dan saudaranya di didik oleh Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, seorang sufi yang mendapat wasiat dari ayahnya untuk mengasuh mereka. Imam al-Ghazali menjadi sarjana dan ilmuwan. Bakat intelektualnya mengejutkan banyak orang, tidak hanya di kalangan muslim, tetapi juga di kalangan cendekiawan barat.⁴⁵ Dan kepadanya kali pertama al-Ghazali mempelajari fiqh. Namun setelah sufi tersebut tidak sanggup lagi mengasuh mereka, mereka dimasukkan ke sebuah madrasah di Thus. Setelah mempelajari dasar-dasar Fiqh di kampung halamannya, ia merantau ke Jurjan pada tahun 465 H, sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Tabristan dan Nisabur. Di Jurjan ia pun memperluas wawasannya tentang Fiqh dengan berguru kepada seorang Fakih yang bernama Abu al-Qasim Isma‘il bin Mus‘idah al-Isma‘illy atau yang populer dengan nama Imam Abu Nasr al-Isma‘ily.

⁴⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h.19

Setelah kembali Thus, al-Ghazali yang telah berusia 20 tahun berangkat lagi ke Nisabur pada tahun 470 H untuk belajar kepada salah seorang ulama Asy'ariyyah, yaitu yang bernama Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini dan mengikutinya sampai gurunya tersebut meninggal dunia pada tahun 1016 M/478H Al-Juwaini lebih dikenal dengan nama Imam al-Haramain. Al-Ghazali belajar kepadanya dalam bidang (Fiqh, Ilmu debat, Mantiq, Filsafat dan Ilmu kalam).

Dengan meninggalnya Imam al-Haramain, maka al-Ghazali pun dengan bekal kecakapan dan kecerdasannya menggantikan peran gurunya sebagai pemimpin pada madrasah yang didirikan Imam al-Haramain di Nisabur. Disamping itu, al-Ghazali juga belajar tasawuf kepada dua orang sufi, yaitu Imam Yusuf al-Nasaj dan Imam Abu „Ali al-Fadl bin Muhammad bin „Ali al-Farmazi at-Thusi. Ia juga belajar hadist kepada banyak ulama hadist, seperti Abu Sahal Muhammad bin Ahmad al-Hafsi al Marwaziy, Abu al-Fath Nasr bin „Ali bin Ahmad al-Hakimi at-Thusi, Abu Muhammad „Abdullah bin Ahmad al-Khuwariy, Muhammad bin Yahya bin Muhammad as-Sujja'i al-Zauzani, al-Hafiz Abu alFityan „Umar bin Abi al-Hasan ar-Ru'asi al-Dahistaniy dan Nasr bin Ibrahim alMaqdisi.

Setelah al-Juwaini meninggal dunia, al-Ghazali mengunjungi tempat kediaman seorang wazir (menteri) pada masa pemerintah Sultan „Adud ad-Daulah Alp Arselan (455H/1063M-265 H/1072 M) dan Jalal ad-Daulah Malik Syah (465 H?1072M-485H/1092 M) dari Dinasti Salajiqah di al-„Askar, sebuah kota di Persia.⁷³ Wazir tersebut bernama Nizam al-Mulk.

Wazir kagum atas pandangan pandangan al-Ghazali sehingga al-Ghazali diminta untuk mengajar Fiqh asy Syafi'iyah di perguruan tingginya Nizham al-Mulk di Baghdad yang lebih dikenal dengan perguruan atau madrasah Nizhamiyah al-Ghazali mengajar di Baghdad pada tahun (484H/1091 M). Pada saat inilah al-Ghazali yang pada waktu itu berusia 34 tahun memperoleh berbagai gelar dalam dunia islam dan mencapai puncak karirnya yang ia capai dalam usia yang masih relatif sangat muda.⁴⁶

Empat tahun lamanya al-Ghazali mengajar di Baghdad. Kemudian ia meninggalkan Baghdad menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji kedua kalinya pada tahun 488 H.75 Setelah ia mewakilkan tugasnya kepada saudaranya dan terus melanjutkan perjalanan ke Damaskus. Di sini ia hidup sebagai seorang zahid yang mendalami suasana batin, meninggalkan kemewahan dan menyucikan diri dari dosa selama kurang dari 2 tahun lamanya. Kemudian pada akhir tahun 490 H/1098 M. Dia pergi ke Hebron dan Bait al-Maqdis, Palestina dan melanjutkannya perjalanannya ke Mesir serta hendak ke Maroko dengan maksud untuk bertemu dengan salah seorang Amir dari pemerintah Murabithun.

Namun sebelum keinginannya tercapai al-Ghazali mendengar kabar kematian Amir tersebut. Lantas ia membatalkan niatnya dan kembali ke Timur menuju tanah suci Mekkah dan Madinah. Selanjutnya ia kembali ke Nisabur dan diangkat oleh Fakhr al-Mulk (putra Nizham al-Mulk) Perdana Menteri dari Gubernur Khurasan Sanjar yang merupakan salah seorang puta

⁴⁶ H. M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.63-64

Malik Syah, sebagai Presiden dari perguruan di Nisabur pada tahun 1105.76 Tidak lama di Nisabur, kemudian ia kembali ke Thus dan mendirikan madrasah yang mempelajari teologi, tasawwuf, serta madrasah fiqh yang khusus mempelajari ilmu hukum. Di sinilah al-Ghazali menghabiskan sisa hidupnya setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan berpuluh tahun lamanya dan sesudah memperoleh kebenaran yang sejati.

2. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan:⁴⁷

1. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Akhlak

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan akhlak yang baik. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pembentukan karakter yang baik, seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap orang lain.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Imam Al-Ghazali juga menekankan peran orang tua dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dan mengajarkan mereka tentang nilai-nilai kehidupan yang baik.

3. Pendidikan Berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber ilmu dan pedoman hidup yang paling akurat dan komprehensif.

⁴⁷ Tohidi, A. I, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*, (OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 2017) h. 14-27

4. Pendidikan yang Holistik dan Integratif

Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan harus holistik dan integratif. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mempertimbangkan aspek-aspek yang berbeda, seperti aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual.

5. Pembentukan Kecerdasan Emosional

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pembentukan kecerdasan emosional. Ia berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup.

6. Pendidikan yang Berbasis pada Pengalaman

Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pada pengalaman. Ia berpendapat bahwa pengalaman adalah cara yang paling efektif untuk mempelajari dan menginternalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

7. Peran Guru dalam Pendidikan

Imam Al-Ghazali menekankan peran guru dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa mereka dan mengajarkan mereka tentang nilai-nilai kehidupan yang baik.

8. Pendidikan yang Berbasis pada Kebutuhan Siswa

Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pada kebutuhan siswa. Ia berpendapat bahwa siswa memiliki kebutuhan

yang unik dan berbeda-beda, dan pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan tersebut.

Dengan demikian, pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, integratif, dan berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengutamakan pembentukan karakter yang baik dan kecerdasan emosional.

3. Temuan Penelitian dan pembahasan

Pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad relevan dengan pendidikan baik masa lalu maupun kontemporer. Relevansinya dapat menjadi faktor pendukung bagi tujuan pendidikan anak usia dini akan berdampak pada aspek perkembangan Akhlak anak dan memberikan karakter pada anak baik dari sisi substansi nilai maupun tujuan pendidikan karakter. Relevansi pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad terhadap pendidikan karakter bagi anak, yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab di antaranya :

1. Penempuh Jalan Menuju Allah Wajib Mem-punyai Guru yang Memberi Petunjuk dan Pendidik

Matan:

أَيُّهَا الْوَالِدُ

قَدْ عَلِمْتَ مِنْ هَاتَيْنِ الْحِكَايَتَيْنِ أَنَّكَ لَا تَحْتَاجُ إِلَى تَكْثِيرِ الْعِلْمِ، وَالْآنَ أَبَيِّنُ لَكَ مَا

يَجِبُ عَلَى سَالِكِ سَبِيلِ الْحَقِّ

فَاعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبِّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ،
وَيَجْعَلُ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا

Wahai anakku...

Dari dua kisah di atas, engkau tahu bahwa engkau tidak perlu memperbanyak ilmu. Sekarang akan aku jelaskan kepadamu apa yang harus di-kerjakan oleh sâlik-orang yang menempuh jalan-menuju kebenaran. Ketahuilah bahwa selayaknya sôlik mempunyai guru yang memberi petunjuk dan pendidik, untuk mengeluarkan darinya akhlak yang buruk dengan cara mendidiknya, lalu menggantinya dengan budi pekerti yang baik.⁴⁸

Makna Tarbiyah: Menyerupai Pekerjaan Petani yang Mencabuti

Semak Berduri

Matan:

وَمَعْنَى التَّرْبِيَةِ يَشْبَهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ
الشَّوْكَ. وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ، وَيَكْمُلَ رِيْعُهُ .
وَلَا بُدَّ لِلسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يُرَبِّيهِ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى لِأَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ لِلْعِبَادِ
رَسُولًا لِلرِّشَادِ إِلَى سَبِيلِهِ، فَإِذَا ارْتَحَلَ فَقَدْ خَلَفَ الْخُلَفَاءُ فِي مَكَانِهِ، حَتَّى
يُرْشِدُوا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

Makna tarbiyah adalah menyerupai pekerjaan petani yang mencabuti semak berduri dan gulma di antara tanaman miliknya, agar tanaman tersebut bisa tumbuh dengan baik. Seorang salik harus mempunyai guru yang mendidiknya dan menunjukkannya kepada jalan Allah Ta'ala, karena Allah mengutus Rasul kepada para hamba-Nya untuk menunjukkan mereka pada jalan-Nya. Ketika Nabi wafat, maka

⁴⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, *Nasihat Imam Al Ghazali untuk Para Penuntut Ilmu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2022), h. 106

ada beberapa khalifah yang menggantikan posisi beliau untuk menunjukkan manusia kepada Allah Ta'ala.

1. Syarat Seorang Syaikh-Guru-yang Pantas Men-jadi Pengganti (Penerus) Rasulullah

Matan:

وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا، إِلَّا أَنْ كُلَّ عَالِمٍ لَا يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ، وَإِنِّي أُبَيِّنُ لَكَ بَعْضَ عِلْمَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ؛ حَتَّى لَا يَدَّعِي كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ فَتَقُولُ: مَنْ يُعْرِضُ عَنِ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ، وَكَانَ قَدْ تَابَعَ شَيْخًا بَصِيرًا تَتَسَلَّلُ مُتَابِعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ.

وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسِهِ مِنْ قِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ. وَكَانَ بِمُتَابَعَةِ الشَّيْخِ الْبَصِيرِ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةً: كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ، وَالتَّوَكُّلِ وَالْيَقِينِ وَالسَّخَاءِ، وَالْقَنَاعَةِ وَطَمَائِنَةِ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَاضُعِ، وَالْعِلْمِ وَالصِّدْقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ، وَالْوَقَارِ، وَالسُّكُونِ وَالتَّائِي وَأَمْثَالِهَا. فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ ﷺ يَصْلُحُ لِلِإِقْتِدَاءِ بِهِ

Syarat seorang syaikh-guru-yang pantas menjadi pengganti (penerus) Rasulullah adalah dia harus alim. Hanya saja, tidak semua orang alim pantas menjadi khalifah (pengganti). Saya akan menjelaskan kepadamu beberapa cirinya secara global, agar tidak

setiap orang mengaku bahwa dirinya sebagai seorang mursyid.⁴⁹ Di antara tandanya adalah: berpaling dari kecintaan terhadap dunia dan pangkat, mengikuti guru yang memiliki penglihatan hati yang berturut-turut sampai kepada Rasulullah, baik dalam melatih (riyadhah) dirinya dengan cara sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, banyak shalat banyak sedekah, dan banyak berpuasa. Dengan mengikuti guru yang arif bijaksana seperti itu akan menjadikan akhlak-akhlak baiknya bisa menjadi teladan, seperti sabar, shalat, syukur, tawakal, dermawan, qana'ah, ketenangan hati, murah hati, tawadhu, ilmu, jujur, malu, setia, berwibawa, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain sebagainya. Jika demikian, guru tersebut adalah salah satu cahaya dari cahaya Nabi yang pantas untuk diikuti.

Matan:

وَلَكِنَّ وَجُودَ مِثْلِهِ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنَ الْكِبْرِيتِ الْأَحْمَرِ، وَمَنْ سَاعَدْتَهُ السَّعَادَةُ
فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ، يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

Akan tetapi keberadaan guru yang seperti itu sangat langka, lebih berharga dari yakut merah. Siapa saja yang diberi kemudahan kemudian dia menemukan guru (dengan karakter) sebagaimana yang kami sebutkan di atas, lalu guru tersebut menerimanya sebagai murid, maka sudah sepantasnya dia menghormatinya secara lahir maupun batin.

Berikut poin yang berkaitan dengan pendidikan karakter Anak dalam kitab Ayyuhal Walad:

⁴⁹Abu Husamuddin, *Nasihat Imam Al Ghazali untuk Para Penuntut Ilmu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2022), h.109-112

1. Menyerupai Pekerjaan Petani yang Mencabuti Semak Berduri⁵⁰

Dalam pendidikan karakter anak, menyerupai pekerjaan petani yang mencabuti semak berduri dapat diartikan sebagai proses membersihkan dan menghilangkan sifat-sifat negatif atau kebiasaan buruk pada anak.

Analogi Pekerjaan Petani

1. Mencabuti semak berduri*: Petani harus mencabuti semak berduri yang dapat merusak tanaman dan mengganggu pertumbuhannya. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti menghilangkan sifat-sifat negatif atau kebiasaan buruk pada anak, seperti marah, dendam, atau malas.
2. Membersihkan lahan*: Setelah mencabuti semak berduri, petani harus membersihkan lahan untuk mempersiapkan tanaman baru. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti membersihkan pikiran dan hati anak dari sifat-sifat negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat positif.
3. Menanam benih yang baik*: Setelah lahan dibersihkan, petani menanam benih yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti menanamkan sifat-sifat positif dan nilai-nilai yang baik pada anak, seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap orang lain.

Tujuan Pendidikan Karakter

1. Membentuk karakter yang baik*: Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk karakter yang baik pada anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat.

⁵⁰ Abu Husamuddin, *Nasihat Imam Al Ghazali untuk Para Penuntut Ilmu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2022)

2. Mengembangkan potensi anak*: Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup.
3. Membentuk generasi yang baik*: Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk generasi yang baik, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin dan pewaris kebaikan di masyarakat.

B. Urgensi Nilai Pendidikan Karakter Di dalam Pendidikan

Nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang sangat penting didalam sebuah pendidikan. Tidak adanya norma yang berlaku, akan sulit membentuk karakter anak karena tidak ada landasan yang mendukung bahwa nilai pendidikan karakter religius sangat diperlukan untuk membentuk sekaligus membentuk karakter anak. Pendidikan karakter religius merupakan hal yang penting di dalam suatu lembaga pendidikan namun, banyak yang beranggapan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan lebih penting dari pendidikan karakter religius. Padahal sudah jelas bahwa di lembaga pendidikan bukan hanya dinilai dari ilmu pengetahuan saja melainkan di nilai dari sikap dan perilaku anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, Pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad : 1. Menyerupai Pekerjaan Petani yang Mencabuti Semak Berduri

Dalam pendidikan karakter anak, menyerupai pekerjaan petani yang mencabuti semak berduri dapat diartikan sebagai proses membersihkan dan menghilangkan sifat-sifat negatif atau kebiasaan buruk pada anak.

Analogi Pekerjaan Petani

1. Mencabuti semak berduri*: Petani harus mencabuti semak berduri yang dapat merusak tanaman dan mengganggu pertumbuhannya. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti menghilangkan sifat-sifat negatif atau kebiasaan buruk pada anak, seperti marah, dendam, atau malas.
2. Membersihkan lahan*: Setelah mencabuti semak berduri, petani harus membersihkan lahan untuk mempersiapkan tanaman baru. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti membersihkan pikiran dan hati anak dari sifat-sifat negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat positif.
3. Menanam benih yang baik*: Setelah lahan dibersihkan, petani menanam benih yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti menanamkan sifat-sifat positif dan nilai-nilai yang baik pada anak, seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap orang lain.

Jika pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal walad diterapkan, maka sangat relevan dan sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan karakter dalam system pendidikan nasional yakni pembentukan nilai karakter dalam diri agar terwujudnya manusia yang memiliki karakter kuat yang berdampak baik di lingkungan individu maupun masyarakatnya. Dan apabila hal itu diterapkan maka anak tersebut menjadi lebih bai sehingga dapan menjungjung nilai-nilai Pancasila, undang- undang dasar 1945,Bhineka Tunggal Ika dan juga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Saran

1. Nilai Pendidikan karakter Anak Menurut Imam Al Ghazali ini sangat banyak pendidikan anak yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggali satu bagiannya saja yaitu yang terkait dengan permasalahan pendidikan karakter anak. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggali Nilai Pendidikan karakter Anak yang terkait dengan permasalahan yang lainya dengan metode yang mungkin berbeda pula.
2. Tidak hanya banyak nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Nilai Pendidikan karakter Anak Menurut Imam Al Ghazali ini juga terdapat pesan-pesan serta nilai-nilai yang tersirat lainnya yang dapat digali dari prespektif yang berbeda, seperti nilai budaya, nilai etika, nilai sosial, dan lain-lain. Mungkin bagi para peneliti selanjutnya bisa menjadi bahan untuk penelitian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi M.F. Yaqien. 2010. *Mendidik Secara Islami*, Jombang : Lintas Media.
- Abi M.F. Yaqien. 2010. *Mendidik Secara Islami*, Lintas Media, Jombang.
- Abidin Ibnu Rusn. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Abidin Ibnu Rusn. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Muhammad Iqbal. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Islam, Madiun: Jaya Star Nine.
- Abuddin Nata. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa.
- Abuddin Nata. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa.
- Abudin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islami 1*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Ali Qaimi. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor : Penerbit Cahaya.
- Armai Arief. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Atikah Mumpuni. 2018. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Deepublish.
- Atikah Mumpuni. 2018. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Deepublish.
- Benni Harianto. 2020. *Skripsi Nilai Pendidikan anak perspektif abdullah nasih 'ulwan*, Pekanbaru : Stai Diniyyah.
- Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi Sadiyah. 2005. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan anaak*, Kajian Tears dan Praktik di Sekolah, Bandung Remaja Rosdakarya.

- Dindin Jamaluddin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Doni Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo.
- Fuad Nashori dan Rochmy Diana Mucharrom. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus.
- Hary Noer Aly dan Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani.
- Hasbullah. 2005 *.Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Ngalim Purwanto.2007.*Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- M. Zurkani Jahja, Teologi Al-Ghazali. 2009. *Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud.2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mestika Zed.2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mohamad Mustari. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasional*. 1993. Bandung : Trigenda Karya.

- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung, Trigenda Karya.
- Muhammad Alfian .2013. *Pengantar Filsafat Nilai* Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Alfian. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung : Pustaka Setia.
- Muhammad Anwar. 2015. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali. 2022. *Nasihat Imam Al Ghazali untuk Para Penuntut Ilmu*, Solo: Pustaka Arafah.
- Muhammad Naquib Al-Attas. 2010. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung : Mizan.
- Mumidayeli .2013. *Filsafat Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan : LPPPI.
- Rama Yulis.2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Rohmat Mulyana . 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Bandung: Alfabeta.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta.
- Rudi Ahmad Suryadi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Deepublish.
- Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halawani. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Sugiyono.2007.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisng. 2011. *Pembararuan dan Pengembangan pendidikan islam*, Yogyakarta: Fadiltama.
- Suyanto.2010. *Panduan Pendidikan anak di Sekolah Pertama*, Jakarta : DIKTI.
- Syaikh Jamal Abdurahman. 2013. *Islamic Parenting : Pendidikan Anak Metode Nab*, Aqwam,Solo.

Tohidi, A. I. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam.

Zakiah Daradjat . 2006. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara).